

OPTIMIZATION OF INVOLVEMENT OF TRI EDUCATION CENTERS IN IMPLEMENTATION STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION

Titik Haryati
email: titikh30@gmail.com
Universitas PGRI Semarang

Abstract

The main problem: how to optimize the involvement of the Three Education Centers in the implementation of Strengthening Character Education (PPK)? The purpose of writing is to describe and analyze the optimization of the involvement of the Three Education Centers in the implementation of KDP. The method used is descriptive qualitative by reviewing regulations and relevant research results. The results of the study indicate that the optimization of the involvement of the Three Education Centers in the implementation of KDP is carried out by functioning of the Tri Education Center partnership, which includes: (1) Schools (Formal Education), through Intracurricular activities in the Kindergarten education unit and through Intracurricular, Cocurricular, and Extracurricular activities, which implemented creatively and in an integrated manner in education units at the primary or secondary education level; (2) Families, through joint activities and family involvement in schools, homes, and the community; (3) the community, through the involvement of individuals, community groups, and/or institutions. The approach used is based on: (a). class, (b) school culture, (c) community, the implementation of which refers to the applicable provisions and is adapted to the characteristics of the Three Education Centers.

Keywords: Optimization, Tri Education Centers, PPKi

OPTIMALISASI PELIBATAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Abstrak

Masalah utama: bagaimana mengoptimalkan pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)? Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi PPK. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelaah regulasi dan hasil penelitian yang relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa optimalisasi pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi PPK dilakukan dengan memfungsikan kemitraan Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi: (1) Sekolah (Pendidikan Formal), melalui kegiatan Intrakurikuler di satuan pendidikan TK dan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu di satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau menengah; (2) Keluarga, melalui kegiatan bersama dan pelibatan keluarga di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat; (3) masyarakat, melalui pelibatan perorangan, kelompok masyarakat, dan/atau lembaga. Pendekatan yang digunakan berbasis: (a). kelas, (b) budaya sekolah, (c) masyarakat, yang pelaksanaannya mengacu pada ketentuan yang berlaku dan disesuaikan dengan karakteristik Tri pusat Pendidikan.

Kata kunci: Optimalisasi, Tri Pusat Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan ini lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Di sisi lain masih terdapat perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti: masih adanya (1) Kejahatan terhadap nyawa, seperti: pembunuhan, (2) kejahatan terhadap fisik, seperti penganiayaan berat/ ringan, KDRT, (3) Kejahatan terhadap kesusilaan, seperti: perkosaan, pencabulan, (4) Kejahatan terhadap kemerdekaan orang, seperti: penculikan, mempekerjakan anak di bawah umur, (5) kejahatan terhadap hak milik, seperti: Pencurian dengan kekerasan/menggunakan senjata api/senjata tajam, (6) Kejahatan terhadap hak milik barang, seperti: Pencurian kendaraan bermotor, pengrusakan, penghancuran barang dengan pembakaran, (7) kejahatan terkait dengan narkoba, seperti: narkoba dan psikotropika. (BPS Indonesia, Statistik Kriminal 2020) Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan agar kelak mampu mengatasi masalah, mampu menghadapi tantangan yang ada, dan mampu mewujudkan masa harapan masa depan yang lebih baik. Perwujudan impian tersebut menjadi tanggung jawab person-person dalam Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Sehubungan dengan itu, permasalahan yang muncul adalah bagaimana mengoptimalkan pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam PPK? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menelaah regulasi dan hasil penelitian yang relevan dengan judul artikel ini. Untuk menjawab masalah tersebut, pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang: Penguatan Pendidikan Karakter, Tri pusat Pendidikan dan Optimalisasi Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi PPK.

B. PEMBAHASAN

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

PPK sebagai gerakan nasional revolusi mental, keberadaannya didasarkan pada Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. Kebijakan PPK ini diperlukan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Mengacu pasal 14 Peraturan Presiden tersebut, Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berupa Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dengan demikian penyelenggaraan PPK selanjutnya menggunakan Permendikbud tersebut.

Penyelenggaraan PPK bertujuan untuk (a) membangun dan membekali Peserta Didik dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. (Pasal 2 Perpres Nomor 87 tahun 2017 dan pasal 4 permendikbud No 20 Th 2018)

Untuk mencapai tujuan tersebut, selanjutnya pelaksanaan PPK ditentukan sebagai berikut:

- (1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab;
- (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian,

gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. (Pasal 2 Permendikbud nomor 20 tahun 2018)

Agar tujuan PPK dapat dicapai dengan baik, implementasinya pada Satuan Pendidikan Formal harus memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. (Pasal 3 Permendikbud No. 20 th 2018)

Bagaimanakah implementasi ketentuan-ketentuan di atas di sekolah? Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dapat disimak melalui beberapa contoh hasil penelitian berikut

Hasil penelitian Haryati, dkk. (2020) tentang PROFIL NILAI-NILAI KARAKTER “UPGRIS” DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KAMPUS menunjukkan bahwa Karakter UPGRIS mahasiswa Universitas PGRI Semarang berada dalam kategori Baik dengan prosentase sebesar 58,04% atau sekitar 1.482 orang, Sangat Baik sebesar 41,70% atau sekitar 1.065 orang, Cukup sebesar 0,26% atau sekitar 7 orang , kurang dan sangat kurang 0,00% atau dalam hal ini tidak seorangpun mahasiswa yang memiliki perilaku yang kurang atau sangat kurang dengan nilai – nilai UPGRIS. Secara khusus nilai karakter yang paling tinggi adalah nilai religius sebesar **88,69% (2265 orang)**, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Hasil kualitatif melalui FGD menunjukkan : hampir semua responden mengatakan ketika adzan berkumandang sementara kuliah sedang berlangsung mahasiswa akan diam dan mendengarkan adzan sampai selesai, beberapa mahasiswa meminta ijin mengingatkan dosen agar dapat berhenti sejenak untuk mendengarkan suara adzan. Beberapa mahasiswa juga ada yang secara refleks menenangkan keadaan kelas agar lebih tenang. Beberapa mahasiswa yang sangat fanatik bahkan berpikir, mengapa tidak diselesaikan jam perkuliahan ini, dan meminta izin ke dosen untuk pergi ke masjid. Masjid Nurul Huda di kampus juga selalu penuh ketika

waktu sholat Jumat sampai tidak dapat menampung seluruh jamaah masjid, sehingga ada sebagian orang yang melaksanakan sholat Jumat di jalan sekitar masjid kampus. Namun berdasarkan refleksi tim peneliti diketahui bahwa pada saat sholat wajib di luar salat jumat di Masjid Nurul Huda hanya ada tiga shaf, sehingga masjid tampak cukup lengang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius mahasiswa masih dalam kategori cukup, terutama dalam hal pelaksanaannya.

Penelitian **Akhmelita, L, Sumarti, S, Abdullah, AG (2020) tentang Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan**, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter, seperti disiplin, religius, bersahabat/komunikatif, kerja keras, tanggung jawab dan jujur merupakan nilai-nilai utama yang acap kali diberikan pendidik kepada peserta didik di SMK. Sedangkan karakter siswa yang cenderung diinginkan oleh industri adalah religius, disiplin, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab dan jujur. (Jurnal Moral Kemasyarakatan Volume 5 No. 1 (2020) : Juni 2021. **Published:** 2020-06-01 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Kanjuruhan Malang)

Penelitian lain dari Surasmini, Joebagio H, Wasino (2017) tentang **ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 3 SEMARANG (Studi pada Kelompok Mata Pelajaran IPS)** hasilnya menunjukkan (1) seorang guru harus mampu mengimplemen-tasikan pendidikan karakter dengan cara menyisipkan nilai- nilai moral dalam proses pembelajaran di sekolah, (2) Pengimplementasian pendidikan karak-ter dalam proses belajar mengajar terbukti mampu meningkatkan nilai-nilai moral pada diri siswa demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang mantap

Hasil penelitian Haryati, Suciptaningsih (2020) tentang **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SMP BERBASIS ETNOPEDAGOGI JAWA** pada tahun pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai etnopedagogik jawa yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa SMP adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Ki Hajar Dewantara yang meliputi” Ing Ngarso Sung Tulodho (guru sebagai among/pendidik yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman harus mampu menjadi contoh yang baik dapat menjadi central figure bagi peserta didik), Ing Madya Mangun Karsa (pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan peserta didik untuk dapat kreatif dan berkarya guna mengabdikan diri

pada cita-cita luhur dan ideal), dan Tut Wuri Handayani (mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang dan memberi kebebasan, kesempatan dengan penuh perhatian dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya. authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang dan memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Pada tahun kedua hasil penelitian menunjukkan terbentuknya karakter siswa yang religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil implementasi model di SMP N 2 Semarang yang berada di perkotaan dengan SMPN 1 Pageruyung yang ada di pedesaan berbeda, karena karakteristik geografisnya, ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda. Di SMPN 2 Semarang karakter yang paling menonjol adalah menghargai prestasi, sedangkan di SMPN 1 Pageruyung karakter yang paling menonjol adalah peduli sosial. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa SMP berbasis etnopedagogik Jawa akan efektif dan efisien apabila ada sinergi antara siswa, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat.

Penelitian Haryati, T, Suciptaningsih OA, Sudrajat R (2015) tentang Pendidikan Karakter Bangsa bagi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter bangsa di SD dilakukan dengan tiga cara yakni, terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran, melalui pembiasaan dan keteladanan serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa bagi siswa sekolah dasar berbasis lingkungan belum bisa dilakukan secara maksimal, disebabkan oleh kendala yang muncul selama pelaksanaan, seperti keterbatasan pengetahuan guru dan karyawan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan ruang dan waktu. Kesimpulannya adalah bahwa keberhasilan pendidikan karakter di SD berbasis lingkungan ditentukan oleh maksimalnya berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak

Dari beberapa contoh hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PPK telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, mulai satuan Pendidikan dasar sampai dengan Pendidikan

tinggi. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik pada satuan Pendidikan pada prinsipnya mengacu nilai-nilai Pancasila, terutama nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, dengan prioritas dan penekanan yang berbeda-beda di setiap satuan Pendidikan. Pengembangan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan situasi, kondisi dan karakteristik satuan pendidik.

Hasil-hasil penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan PPK yang meliputi : (a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; (b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan (c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari telah dilaksanakan.

2. Tri Pusat Pendidikan

Tri Pusat Pendidikan merupakan istilah yang digunakan oleh tokoh Pendidikan Indonesia , yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau , membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tripusat Pendidikan (Ahmadi, 2004). Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi; Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. (Arif, AZ dan Setiyowati, A, 2017) Dari sumber lain didapatkan informasi bahwa Tri Pusat Pendidikan adalah para pelaku ekosistem Pendidikan yang terlibat untuk mendukung kesuksesan PPK di sekolah, yaitu warga sekolah, keluarga dan masyarakat (Panduan Praktis Pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam PPK untuk Kepala Sekolah, 2018:6). Jadi yang dimaksud dengan Tri Pusat Pendidikan adalah tiga tempat berlangsungnya Pendidikan, yaitu: (a) Pendidikan dalam keluarga, (b) Pendidikan di sekolah dan (c) Pendidikan dalam masyarakat. Ketiga lingkungan Pendidikan tersebut mempunyai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Karena itu kerjasama yang harmonis dari ketiga lingkungan tersebut sangat diperlukan. Penjelasan dari ketiga lingkungan tersebut sebagai berikut:

a. Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. (Pasal 1 ayat 7

Permendikbud no.30 th 2017). Pendidikan dalam keluarga atau Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pendidikan ini antara lain berlangsung di dalam keluarga, pergaulan anak sebaya, pergaulan di tempat bekerja, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pelaksanaan adat kebiasaan oleh masyarakat, dan sebagainya. Melalui keluarga, sikap, nilai-nilai, norma-norma, adat kebiasaan, dan keterampilan -keterampilan tertentu diwariskan (Syarifuddin dalam Muzakkir, 2017).

b. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah atau Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (Pasal 1 ayat 11 UU RI no 20 th 2003). Sebagai salah satu pusat pendidikan , sekolah diharapkan mampu menjadi tempat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Guru mempunyai peran sangat penting pembentukan karakter peserta didik.

c. Pendidikan dalam masyarakat

Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Pendidikan dalam masyarakat atau Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Pasal 1 ayat 12 UU RI no 20 th 2003). Masyarakat merupakan lingkungan dan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik dan diharapkan mampu menjadi wadah dalam mengaplikasikan sikap, maupun nilai-nilai karakter yang telah didapatkan dari keluarga maupun dari sekolah.

3. Optimalisasi Pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam Implementasi PPK

Optimalisasi atau mengoptimalkan adalah proses atau cara menjadikan sesuai paling baik. Jadi optimalisasi pelibatan tri pusat Pendidikan dalam implementasi PPK adalah proses atau cara melibatkan orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan

masyarakat dalam menerapkan PPK. Pengoptimalan **Tri Pusat Pendidikan dalam Implementasi PPK** sesuai Permendikbud RI nomor 20 tahun 2018, sebagai berikut:

- a. PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: (a) sekolah (Pendidikan Formal); (b) keluarga; dan (c) masyarakat. **Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh sekolah** pada TK diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, dan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau menengah diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu. **Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh keluarga** dilaksanakan melalui kegiatan bersama dan melibatkan keluarga di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya prinsip dan bentuk pelibatan keluarga dalam satuan Pendidikan secara lengkap diatur dalam permendikbud RI no 30 tahun 2017, pasal 3 dan pasal 6.

Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh masyarakat dilaksanakan melalui pelibatan perorangan, kelompok masyarakat, dan/atau lembaga.

- b. Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dilaksanakan dengan **pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat.**

Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; (2) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; (3) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan (4) mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan (1) pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (2) memberikan keteladanan antar warga sekolah; (3) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (4) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (5) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; (6) memberi

ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; (7) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan: (1) memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; (2) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; (3) mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, Lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

- c. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS). Melalui MBS sekolah (kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah) diberi kewenangan dan tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan.

Kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam penyelenggaraan PPK dilaksanakan dalam rangka pemenuhan beban kerja kepala sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, kepala sekolah berperan sebagai: a. inovator; b. motivator; dan c. kolaborator.

Kewenangan dan tanggung jawab guru dalam penyelenggaraan PPK dilaksanakan untuk pemenuhan kebutuhan siswa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru berperan antara lain sebagai: a. penghubung sumber belajar; b. pelindung; . fasilitator; dan d. katalisator.

Kewenangan dan tanggung jawab guru, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam penyelenggaraan PPK dalam rangka pemenuhan beban kerja sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Peran Komite Sekolah dalam membantu kepala satuan pendidikan dan guru merupakan pelaksanaan fungsi Komite Sekolah untuk peningkatan mutu layanan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paparan di atas merupakan gambaran tentang optimalisasi pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi PPK didasarkan pada regulasi yang berlaku. Bagaimana dengan implementasinya di lapangan? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat disimak melalui contoh hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian Muzakir (2017) tentang Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, hasilnya menunjukkan bahwa (1) Pendidikan anak dalam pandangan Islam, secara micro merupakan tanggung jawab kedua orang tua dan dalam skala macro merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, tokoh agama/masyarakat dalam masyarakat. (2) Lembaga pendidikan informal, formal dan nonformal memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan bakat anak didik ke arah positif bila tercipta kesamaan tujuan dan tindakan dalam pembinaan anak, namun dapat pula ke arah negatif bila pengaruh lingkungannya kurang kondusif. (3) Ada beberapa teori Pendidikan yang dikembangkan oleh pakar pendidikan yaitu: menurut aliran behaviorisme, kognitivisme dan humanisme. Implikasi dari penelitian ini yaitu (1) Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, karenanya dituntut adanya keharmonisan, kesamaan tujuan dan tindakan dari para pendidik dalam lingkungan informal, formal dan nonformal, (2) Pengembangan potensi dan bakat anak didik dalam berbagai bentuknya, tidaklah secara otomatis berkembang ke arah positif dan dinamis, akan tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh dari para pendidik dalam arti yang luas dalam memberikan arahan dan bimbingan

Hasil penelitian Rahmawati, A (2018) Peran Tripusat Pendidikan Untuk Mewujudkan Karakter Anak Usia Dini yang Berbasis Budaya Multikultural menunjukkan bahwa Tripusat pendidikan dalam pergaulan terdapat tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2004) dalam lingkungan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peran orang tua, guru maupun lingkungan sangat penting dalam mengembangkan potensi anak untuk membangun karakter anak yang lebih baik maka diperlukan upaya yang maksimal dan dilakukan sejak dini. Masyarakat harus mengajarkan pada anak menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan dalam budaya dan bangsa. Selain itu, lingkungan keluarga berperan

penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada sebagai simbol identitas diri untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan majukan kebudayaan yang telah ada.

Hasil penelitian Rohmah, L (2011) tentang Implementasi Keseimbangan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Imtaq Siswa di MTs Unggulan Amanutul Ummah Surabaya, menunjukkan bahwa Tri pusat Pendidikan antara Pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat berjalan berkesinambungan sehingga menjadikan anak baik dari segi Iman dan Taqwanya. Karena dari tiga Pendidikan itulah anak tersebut diajarkan nilai-nilaiislam. Pembentukan Imtaq anak di MTS juga dapat dilihat dari keseharian mereka yang selalu beriman dan taat dalam menjalankan perintah-perintah Allh, sehingga terbentuknya insan kamil yang berbudi pekerti luhur yang selalu mengabdikan pada Tuhannya.

Penelitian Arif, AZ dan Setiyowati, A (2017) tentang Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah 24 Surabaya, hasilnya menunjukkan bahwa melalui Piagam DE BEST sebagai bentuk integrasi komitmen tripusat pendidikan dalam menopang pendidikan karakter yang menjadi visi dari SD Muhammadiyah 24 Surabaya sudah berjalan efektif. tripusat pendidikan dalam menopang pendidikan karakter yang menjadi visi dari SD Muhammadiyah 24 Surabaya sudah berjalan efektif.

Hasil penelitian Arifin, MF, (2017) tentang Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa menunjukkan bahwa model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter meliputi: 1. Model kerjasama satu arah (*linier model*) diwujudkan dalam bentuk: a) membuat dan memberikan buku panduan pendidikan kepada orangtua/wali siswa, dan b) memberlakukan tata tertib kepada siswa dan orangtua siswa, c) menyediakan kotak saran/ layanan sms dan lain sebagainya, dan d) sekolah memberikan himbauan kepada orangtua/wali siswa agar lakukan pembiasaan *akhlaqul karimah* kepada peserta didik/siswa di rumah; 2) Model kerjasama dua arah (*interaksional mode*) diwujudkan dalam bentuk: a) membuat dan mebagikan buku penghubung kepada orangtua/wali siswa, b) menyediakan jadwal konsultasi bagi orangtua/wali peserta didik yang ditujukan agar baik sekolah maupun orangtua/wali memiliki waktu untuk saling memberikan informasi tentang kendala/permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter siswa dan c) menyelenggarakan kegiatan lomba yang melibatkan orangtua/wali siswa, dalam hal ini sekolah dan orangtua wali sama-sama memberikan kontribusi dan saling menguntungkan; 3) Model kerjasama segala arah (*transactional model*) diwujudkan dalam bentuk hubungan timbal balik seluruh komponen lingkungan pendidikan.

Selain itu, tanggung jawab keberhasilan pendidikan karakter dalam model ini merupakan tanggung jawab yang dipikul bersama baik sekolah keluarga maupun masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas, hasilnya menunjukkan adanya pengakuan bahwa tri pusat Pendidikan yang meliputi lingkungan Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tempat berlangsungnya penanaman sikap, nilai-nilai karakter yang baik, pembiasaan, peneladanan bagi anak agar menjadi manusia seutuhnya. Harapan tersebut akan terwujud dengan baik jika person-person dalam ketiga lingkungan itu mempunyai pandangan dan langkah yang sama dalam mengarahkan dan membimbing anak, namun jika pandangan dan langkah mereka berbeda-beda tentu hasilnya akan berbeda pula. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang terus menerus untuk mengharmoniskan pandangan, langkah dan hubungan mereka agar mampu bersama-sama mengantarkan anak menjadi manusia yang baik, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil-hasil penelitian di atas juga menggambarkan bahwa sekolah-sekolah telah berusaha melibatkan melibatkan tri pusat Pendidikan dalam implementasi PPK dengan berbagai bentuk. Seperti: melalui Piagam DE BEST sebagai bentuk integrasi komitmen tri pusat pendidikan dalam menopang pendidikan karakter yang menjadi visi sekolah, melalui beberapa model Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter, yaitu: (1) Model kerjasama satu arah (*linier model*), (2) Model kerjasama dua arah (*interaksional mode*), (3) Model kerjasama segala arah (*transactional model*). Bahkan salah satu hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa Tri pusat Pendidikan antara Pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat berjalan berkesinambungan sehingga menjadikan anak baik dari segi Iman dan Taqwanya.

Hasil-hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelibatan Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi PPK seperti dalam ketentuan regulasi yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu sudah dilaksanakan di sekolah dalam sesuai dengan kondisi dan karakter masing-masing. Secara tersirat pendekatan berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat juga sudah diterapkan, sedangkan pendekatan berbasis kelas dalam hasil penelitian tersebut belum dapat dilihat.

C. SIMPULAN, SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pelibatan tri pusat Pendidikan dalam implementasi PPK dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter utama dari Pancasila, dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Optimalisasi dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan di pusat Pendidikan, yang dilaksanakan dengan pendekatan (1) berbasis kelas, yang meliputi: Integrasi dalam mata pelajaran; Optimalisasi muatan lokal, dan Manajemen kelas, (2) berbasis budaya sekolah, dilakukan melalui: pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah, Branding sekolah; keteladanan pendidik, Ekosistem sekolah, Norma, peraturan dan tradisi sekolah, (3) berbasis masyarakat, dilakukan melalui pelibatan orang tua dan Komite Sekolah; kemitraan dengan Dunia usaha, memanfaatkan Akademisi, pegiat Pendidikan, Pelaku Seni, Budaya, bahasa dan Sastra, serta Pemerintah Pusat dan pemerintah Daerah. Meskipun optimalisasi pelibatan tripusat dalam implementasi PPK sudah dilakukan, namun bentuk nyata dari pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat belum jelas. Saran, agar penerapan pendekatan tersebut dilakukan dalam bentuk yang lebih riil, dengan memberdayakan semua unsur tri pusat Pendidikan secara maksimal. Jika hal tersebut dilakukan dengan benar, diharapkan kegiatan ini mampu membantu pemerintah menyiapkan manusia yang memiliki keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik. Keterampilan itu adalah memiliki (1) karakter religious, nasionalis, mandiri, gotongroyong dan integritas sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis, (2) Memiliki kemampuan berliterasi dasar, seperti: literasi baca tulis, berhitung, sains, TIK, finansial, budayan dan kewarganegaraan, (3) memiliki kompetensi memecahkan masalah, dengan berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi. Dengan demikian akan terbangun generasi emas 2045 yang siap menghadapi berbagai masalah, tantangan maupun hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainuri Arif1, Achmad Zaenuri dan Setiyowati, Arin (2017), Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah 24 Surabaya, **ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar** Volume 1 Nomor 2b Desember 2017
- Adzim, MF. (2021) Sinergitas Tri Pusat Pendidikan Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha* Vol. 8, No. 1 Juli 202
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Akhimelita, L, Sumarti, S, Abdullah, AG (2020), Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan, Hasil Penelitian Dasar
- Dzakir (2017) Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. **Jurnal Al-Ta'dib** Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017
- Haryati, dkk. (2020), Profil Nilai-Nilai Karakter “Upgris” Dalam Pengembangan Budaya Kampus. Hasil Penelitian
- Haryati, Suciptaningsih OA (2020), Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Smp Berbasis Etnopedagogi Jawa. Hasil Penelitian
- Haryati, Suciptaningsih OA, Sudrajat R (2015), Pendidikan Karakter Bangsa bagi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan. Hasil Penelitian
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Permendikbud RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan
- Rohmah, L (2011), Implementasi Keseimbangan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Intaq Siswa di MTs Unggulan Amanutul Ummah Surabaya, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surakarta
- Sendika: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD, Desember, 2018, Volume II, Nomor 1
- Statistik Kriminal 2020, Jakarta: BPS RI/BPS-Statistics Indonesia
- Surasmini, Joebagio H, Wasino (2017), Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 3 Semarang (Studi pada Kelompok Mata Pelajaran IPS). Hasil Penelitian
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional